

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai negara yang telah berjuang melawan kolonialisme untuk memperoleh kemerdekaan, Indonesia mempunyai pondasi yang kuat untuk mendukung kemerdekaan negara lain yang masih tertindas. Dukungan untuk perjuangan kemerdekaan Palestina adalah bukti. Presiden pertama RI, Ir. Soekarno dalam pidatonya pada acara Konferensi Asia-Afrika yang bertempat di Bandung tahun 1955 dengan pidato berjudul *Let a New Asia and Africa be Born* ini menitikberatkan pesan anti kolonialisme dan nilai kemanusiaan karena berdasar pengalaman kolonialisme serupa, Indonesia mengerti pentingnya solidaritas internasional untuk mendukung pencapaian kemerdekaan.

Dalam analisis wacana kritis ini maka selanjutnya dapat dikaji interaksi yang terjalin antara teks dan konteks dari pola yang sudah dirajut di atas. Bahwasanya teks pidato Bung Karno *Let a New Asia-Africa be Born* dengan bahasa retorik, kemahiran pemilihan diksi, dan penyampaian emosi yang dilakukan oleh Sang Proklamator sehingga penyampaian tujuan konferensi dapat dipahami oleh para delegasi. Salah satunya seruan perlawanan kolonialisme, segala bentuk penindasan yang masih terjadi, dan menjunjung nilai kemanusiaan dengan terciptanya kesetaraan antar bangsa terutama di negara-negara Asia-Afrika. Maka dari itu diharapkan ikatan solidaritas negara-negara Asia-Afrika lebih dieratkan demi perjuangan mewujudkan perdamaian dunia tanpa kolonialisme dan imperialisme.

Dengan mengkaji antara teks dan konteks, untuk melihat bagaimana teks berinteraksi dengan konteks melahirkan makna dan tujuan teks. Maka tujuan pidato tersebut pada konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955 itu untuk membentuk satu visi dalam menentukan arah kebijakan politik dan menggalang ikatan kuat negara-negara Asia-Afrika untuk bersatu menentang kolonialisme dan menciptakan

perdamaian dunia. Bangsa Asia-Afrika bergabung yang berdasarkan pada kemerdekaan, perdamaian, dan kesejahteraan sosial (Tabloid Diplomasi, 2013).

Relevansi kutipan pidato di atas dengan dukungan yang diberikan Indonesia terhadap Palestina yang diaktualisasikan di dalam penguatan kebijakan luar negeri bebas aktif yang sudah diperkenalkan oleh Bung Hatta dan landasan kemanusiaan yaitu tidak menyatakan dukungan terhadap Israel-Palestina karena kepentingan blok manapun, namun didasarkan pada prinsip kemanusiaan dan pemenuhan hak-hak hidup yang dimuat dalam prinsip kebijakan luar negeri penghormatan terhadap HAM.

Indonesia juga telah beberapa kali berupaya mendamaikan kedua belah pihak dengan memberikan *two state solution*, yang dinilai sebagai sebuah penyelesaian konflik yang terbaik untuk kedua negara. Desakan segera *two state solution* disampaikan oleh Presiden Joko Widodo maupun Menteri Luar Negeri Indonesia yaitu Retno Marsudi. Realisasi dukungan juga dibuktikan pada beberapa kesempatan forum internasional, perwakilan Indonesia memberikan dukungan diplomatik seperti pada sidang PBB, OKI, dan Gerakan Non-Blok. Hak-hak Palestina untuk merdeka. Hal itu tentu bentuk dari perwujudan prinsip politik luar negeri dengan landasan kemanusiaan.

Itulah unsur utama pembentuk dari konsistensi komitmen Indonesia yang tidak pernah berhenti melantunkan dukungan dan pembelaan untuk Palestina. Didalamnya ada peran pidato Bung Karno *Let a New Asia and Africa be Born* yang menyuarakan anti kolonialisme dan nilai kemanusiaan dari tahun 1955 yang terkandung dalam Dasasila Bandung yang hingga kini gagasan tersebut masih relevan dengan situasi global. Bangsa Indonesia terus memberikan dukungannya baik secara politik, ekonomi, dan moral kepada rakyat Palestina.

Penelitian ini berkontribusi di dalam khasanah keilmuan dengan memberikan perspektif untuk memahami peran politik anti kolonialisme Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Palestina. Artikel ini menambah literatur keilmuan

dengan menghubungkan kajian historis dengan analisis kontemporer mengenai relevansi politik anti kolonialisme kontemporer.

Perjuangan meraih dan mempertahankan kemerdekaan sudah dirasakan ratusan tahun bangsa Indonesia yang kemudian menyuburkan keberanian melawan tindakan perendahan terhadap martabat kemanusiaan. Penindasan terhadap martabat kemanusiaan di masa modern dilakukan oleh Israel kepada Palestina, tindakan keji Israel semakin biadab sejalan dengan tidak tegasnya sanksi PBB dan lindungan Amerika. Namun, Indonesia setia pada komitmennya terhadap deklarasi kemerdekaan Negara Palestina. Konsistensi Indonesia hingga kini tidak memudar. Indonesia kian lantang menyuarakan kemerdekaan Palestina atas kolonialisme Israel.

Pidato di KAA tahun 1955 diejawantahkan menggunakan analisis wacana kritis atau *discourse critical analysis* yang terdapat kekuatan retorika Bung Karno yang di dalamnya. Ada tiga unsur utama dari analisis wacana kritis yaitu teks, konteks, dan interaksi antara teks dan konteks. Di dalam teks pidato terlihat dipengaruhi oleh ideologi anti kolonialisme dan nilai kemanusiaan. Konteks politik saat itu dipengaruhi oleh adanya Perang Dingin yang terbagi menjadi dua kekuatan Blok Barat dan Blok Timur. Interaksi antara teks dan konteks yaitu bagaimana pidato dapat menyuarakan kesetaraan dan perdamaian dunia dengan berkontribusi dalam menguatkan arah kebijakan politik luar negeri Indonesia dengan menguatkan politik bebas aktif yang berlandaskan kemanusiaan, seperti di Indonesia. Relevansi dengan Sehingga peran Bung Karno dalam situasi global untuk menciptakan tatanan dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian. Judul pidato *Let a New Asia and Africa be Born* tersebut mengajak untuk melawan penjajahan atau kolonialisme dan berbagai bentuk penindasan kemanusiaan. Pidato tersebut memberikan kekuatan terhadap kerangka dasar yang kuat bagi prinsip politik luar negeri Indonesia. Pidato tersebut sejalan dalam pemberian dukungan untuk kemerdekaan rakyat Palestina. Upaya resolusi untuk kemerdekaan Palestina dilakukan di dalam berbagai kesempatan, saran resolusi disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi yaitu *two state solution*.

Pemberian pengakuan negara baik Palestina maupun israel untuk menghentikan perang yang ada.

5.2 Saran

Penelitian ini menawarkan analisis tentang politik anti kolonialisme Indonesia dan bagaimana dukungan negara terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina telah menjadi bagian integral dan sejarah diplomasi Indonesia. Pembaca diharapkan dapat mengapresiasi bagaimana nilai-nilai kolonialisme yang diperjuangkan oleh Indonesia menjadi landasan moral dalam mendukung hak-hak Palestina di panggung internasional.

Penelitian ini juga mendorong pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana dinamika politik internasional dan kebijakan politik luar negeri Indonesia mempengaruhi posisi Indonesia dalam mendukung Palestina, diharapkan pembaca dapat melihat pentingnya mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai kemerdekaan dan perdamaian yang menjadi ciri khas politik luar negeri Indonesia.